

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **5.1 KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tipe studi kasus mengenai analisis kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran *coding* di Sekolah Dasar SD Laboratorium UPI kampus Cibiru yang dilakukan pada 15 subjek yang mengikuti ekstrakurikuler *coding*, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa yang mengikuti ekstrakurikuler *coding* pada indikator *Elementary Clarification*, berdasarkan proses pembelajaran kemampuan siswa cukup kritis, hal ini didukung dengan hasil dari wawancara bahwa rata-rata siswa mengetahui cara untuk memfokuskan pertanyaan, menganalisis argument, mampu bertanya dan menjawab tentang suatu pertanyaan. Pada indikator *Basic Support*, berdasarkan proses pembelajaran kemampuan siswa cukup kritis, hal ini didukung dengan hasil dari wawancara bahwa rata-rata siswa mampu dalam mempertimbangkan sumber dari sebuah informasi, mengamati dan mempertimbangkan. Pada indikator *Inference*, berdasarkan proses pembelajaran kemampuan siswa kurang kritis, hal ini didukung dengan hasil dari wawancara bahwa rata-rata siswa kurang mampu dalam menyimpulkan sebuah penjelasan saat kelas berlangsung. Pada indikator *Advance Clarification*, berdasarkan proses pembelajaran siswa kurang kritis, hal ini didukung dengan hasil dari wawancara bahwa rata-rata siswa kurang mampu dalam mengidentifikasi sebuah istilah dan mengkontruksi sebuah argument. Yang terakhir pada indikator *Strategy and Tactics*, berdasarkan proses pembelajaran kemampuan siswa kurang kritis, hal ini didukung dengan hasil dari wawancara bahwa rata-rata siswa kurang mampu dalam menyampaikan sebuah pendapat kepada orang lain.

#### **5.2 IMPLIKASI**

Implikasi dari penelitian ini yaitu metode pembelajaran saat kelas berlangsung akan berdampak kepada kemunculan indikator kemampuan berpikir kritis siswa sehingga guru diharapkan bisa mendesain agar pembelajaran di dalam kelas lebih aktif dengan pendapat-pendapat dari siswa. Salah satu kemampuan berpikir kritis siswa bisa terlihat dalam kemampuan siswa dalam berpendapat dan berargumen.

Perbedaan siswa tersebut dapat terlihat saat proses pembelajaran berlangsung dan saat wawancara. Tidak semua siswa memiliki kemampuan atau keberanian saat mengungkapkan sebuah argumen atau pendapat.

Peneliti menyadari bahwa pada penelitian ini terdapat kekurangan ataupun kelemahan karena keterbatasan penelitian. Namun peneliti sudah berusaha keras dalam membuat dan menghasilkan penelitian ini. Keterbatasan penelitian ini yaitu hanya fokus pada satu topik pembahasan, kemudian sebelumnya tidak pernah mengenali siswa yang mengikuti pembelajaran *coding*, dan yang terakhir yaitu ketika melakukan wawancara terhadap siswa mereka tidak terlalu memahami karena kosa kata yang terlalu berat. Oleh karena itu peneliti menyampaikan dengan Bahasa yang lebih ringan.

### 5.3 REKOMENDASI

Berdasarkan kesimpulan pada penelitian ini, peneliti memberikan saran kepada guru atau tenaga pendidik sebagai berikut:

1. Berdasarkan 5 indikator berpikir kritis siswa yang mengikuti ekstrakurikuler *coding* sudah muncul dalam beberapa indikator *elementary clarification* dan *basic support*, namun kurang terlihat muncul pada *indikator inference*, *advance clarification* dan *strategy and tactics*. Dengan itu guru perlu mengembangkan lagi model pembelajaran yang dapat mengasah kemampuan berpikir kritis siswa pada indikator-indikator yang kurang muncul.
2. Guru bisa lebih banyak memberikan kesempatan siswa untuk lebih banyak berpendapat dan berargumen yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan percaya diri dalam kelas.
3. Perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai proses berpikir kritis siswa dalam pembelajaran *coding* untuk melihat lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran *coding*. Penelitian ini menganalisis terkait kemampuan berpikir kritis siswa yang mengikuti pembelajaran *coding* ternyata berbeda-beda sehingga dimungkinkan terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa.